

Pendekatan Semiotika Dalam Studi Islam

(Telaah Makna Semiosis *Syirik*)

Hafis Khoerul Mahfudz
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hapis.mahfudz17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This paper will discuss the meaning of the word semiosis *syirik* in the hadith. This paper is a qualitative study using the Umberto Eco semiotic approach. Umberto Eco is a philosopher, essayist, semiotic expert, critic of literary works, and novelist. His most famous work is *The Name of the Rose*, a story that combines intellectual fictional mysteries, biblical analysis, and literary theory. The sources of this paper are books and journals that are relevant to the theme of the writing. The formulation of the problem in this paper is: what is the meaning of shirk semiosis?

Kata Kunci: Syirik, Islam, Semiotic

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan selalu bersentuhan dengan tanda-tanda baik dalam bentuk bahasa, simbol, sikap manusia, dan lain-lain. Setiap tanda yang kita lihat dan tangkap tidak muncul tanpa sebab namun memiliki maksud di baliknya. Karena itu, lahirnya sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dan makna dari tanda tersebut yang dikenal dengan semiotika. Kelahiran semiotika tidak dapat dilepaskan dari dua tokoh yang sering dianggap sebagai pelopornya yakni Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh yang tinggal di beda negara ini menetapkan prinsip-prinsip dasar semiotika dengan fokus bahasan yang berbeda.

Pada makalah ini, akan diuraikan salah satu pelopor semiotika modern yang terlahir di Piedmont, Itali Utara. Yaitu Umberto Eco. Umberto Eco merupakan filosof, penulis esai, ahli semiotik, pengkritik karya sastra, dan penulis novel. Karyanya yang sangat terkenal adalah *The Name of the Rose*, sebuah kisah yang memadukan misteri

fiktif intelektual, analisa alkitab, dan teori sastra. Ia juga menulis novel lainnya seperti Foucault's Pendulum dan The Island of The Day Before. Sementara novel terbarunya adalah The Prague Cemetary yang dirilis tahun 2010. Selain kisah fiktif, ia juga menulis buku pelajaran anak-anak serta beberapa esai.

Biografi Umberto Eco

Umberto Eco merupakan filosof, penulis esai, ahli semiotik, pengkritik karya sastra, dan penulis novel. Karyanya yang sangat terkenal adalah The Name of the Rose, sebuah kisah yang memadukan misteri fiktif intelektual, analisa alkitab, dan teori sastra. Ia juga menulis novel lainnya seperti Foucault's Pendulum dan The Island of The Day Before. Sementara novel terbarunya adalah The Prague Cemetary yang dirilis tahun 2010. Selain kisah fiktif, ia juga menulis buku pelajaran anak-anak serta beberapa esai.

Eco juga merupakan pendiri Dipartimento di Comunicazione di University of San Marino, presiden Scuola Superiore di Studi Umanistici University of Bologna dan dosen honorer di University of Oxford.

Ia terlahir di Piedmont, Itali Utara. Selasa 5 januari 1932. Ayahnya, Giulio, merupakan seorang akuntan sebelum pemerintah mengutusnyanya untuk melayani tiga perang. Selama perang dunia kedua, Umberto dan ibunya, Giovanna, pindah ke sebuah desa kecil di Piedmontese. Ayahnya merupakan anak laki-laki satu-satunya dari 13 bersaudara dan mendesak Umberto untuk menjadi seorang pengacara. Namun Umberto justru memasuki bidang filosofi dan sastra di University of Turin. Selama menempuh studi ini, ia sempat tidak mempercayai adanya Tuhan dan meninggalkan gereja katolik Romanya. Setelah itu, ia bekerja sebagai editor budaya untuk sebuah stasiun televisi di Itali sekaligus mengajar di University of Turin. Di stasiun televisi tersebut, ia mulai menjalin hubungan persahabatan dengan beberapa artis, penulis, musisi, pelukis yang kemudian banyak mempengaruhi hasil tulisannya.

Karya fiktif karangan Umberto juga laku keras di pasaran. Novelnya pun banyak diterjemahkan orang ke dalam beberapa bahasa. Dalam menulis, ia memiliki sosok penulis yang termasuk memberikan pengaruh terhadap karyanya yaitu James Joyce dan Jorge Luis Borges yang termasuk penulis modern. Novel pertamanya yang berjudul "The Name of The Rose" (1980) bertemakan misteri sejarah dan sedikit berbau detektif yang mengajak pembaca untuk ikut memecahkan masalah dalam beberapa konfliknya.

Konsep Umum Semiotika Umberto Eco

Semiotika Umberto Eco merupakan semiotika yang memiliki sifat eklektif komprehensif. Menurut Kaelan, semiotika Eco merupakan semiotika kontemporer yang mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya. Sisi positif dari teori-teori semiotika sebelumnya (mazhab semiotika abad ke-20) diambil untuk diterapkan ke dalam satu teori utuh.¹ Oleh karenanya, semiotika Eco mengkaji sesuatu secara lebih mendalam. Semiotika yang dimaksud yaitu signifikasi dan komunikasi.

Pertama, Signifikasi adalah bangunan semiotis mandiri yang dibangun menggunakan cara abstrak untuk mewujudkannya dan tidak terikat dengan komunikasi apa pun yang mungkin terjadi. Signifikasi merupakan landasan utama bagi proses komunikasi. Signifikasi terjadi ketika tujuan atau penerima sinyal, yang di bawa saluran dari suatu sumber, berupa manusia, karena pada titik tersebut sinyal dapat merangsang respon interpretif yang menjadi sifat dasar manusia melalui nalar. Proses signifikasi membutuhkan sebuah sistem yang disebut kode untuk menggabungkan entitas yang hadir dengan unit yang tidak hadir.² Di dalam sistem kode inilah terdapat istilah-istilah yang membantu perwujudan signifikasi, seperti: fungsi-tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan.

Fungsi tanda adalah suatu unit yang terbentuk oleh kesalingterkaitan antara bentuk-ekspresi dan bentuk-isi yang jadi komponen tanda. Fungsi-tanda merupakan nama yang disarankan untuk menggantikan tanda.³ Fungsi-tanda memiliki fokus pada kesalingterkaitan antara dua komponen, sedangkan tanda memiliki fokus pada pembagian dua komponen.

Ekspresi dan isi merupakan penyebutan lain dari penanda dan petanda. Ekspresi adalah suatu entitas konkret yang hadir sebagai wakil dari suatu entitas yang tidak hadir. Isi adalah suatu entitas abstrak yang tidak hadir karena lepas dari pengamatan indera. Masing-masing dari ekspresi dan isi memiliki dua komponen yaitu bentuk dan substansi.⁴ Komponen bentuk inilah yang dipakai dalam fungsi-tanda.

Denotasi dan konotasi merupakan nama lain dari (tingkatan) isi. Denotasi adalah tingkatan pertama dari isi atas dasar konvensi. Denotasi yang ada dalam signifikasi

¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 216.

² Eco, *Teori Semiotika*, 8-9.

³ *Ibid.*, 69-70.

⁴ *Ibid.*, 74

merupakan isi dari sebuah ekspresi, sedangkan konotasinya merupakan isi dari fungsi tanda. Konotasi adalah tingkatan kedua dari isi yang terbentuk oleh kode konotatif yang mendasarinya. Cirinya adalah signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional bersandar pada signifikasi pertama.⁵

Interpretan adalah sesuatu yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun tidak ada penginterpretasi. Interpretan merupakan fondasi sebuah sistem semiotis yang mampu memeriksa dirinya sendiri secara keseluruhan. Interpretan berbentuk ide yang dapat menjelma menjadi sebuah representasi baru yang juga memiliki interpretan. Pada titik ini terjadi proses semiosis yang tak berkesudahan sebagai tempat pencarian kebenaran diarahkan.⁶

Kedua, komunikasi adalah proses perpindahan sebuah sinyal dari sebuah sumber melalui pengirim dan/atau saluran menuju sebuah penerima dan/atau tujuan. Komunikasi yang dimaksud melibatkan peran manusia sebagai penginterpretasi. Oleh karena itu, komunikasi dapat berjalan dengan baik ketika signifikasi sudah terbentuk melalui konvensi. Dengan kata lain, setiap aktus komunikasi terhadap atau antar manusia harus mensyaratkan sistem signifikasi, namun tidak sebaliknya.⁷

Di dalam komunikasi terdapat fungsi-tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan. Hal ini menunjukkan kepada peralihan dari semiotika substantif menjadi semiotika pragmatis. Fungsi-tanda berada pada pesan yang memiliki entitas ganda sebagai hasil akhir komunikasi pertama atau bisa juga disebut dengan denotasi. Fondasi untuk mendapatkan pesan disebut interpretan. Konotasi terjadi ketika tujuan melakukan keterangkatan kode sebagai bentuk respon behavioral. Adapun ekspresi komunikasi berupa saluran yang memuat sinyal (isi) kiriman dari sumber.⁸

Struktur komunikasi dasarnya adalah sebagai berikut:

Sumber → pengirim → sinyal → saluran → sinyal → penerima → pesan → tujuan

Walaupun semiotika Umberto Eco merupakan semiotika kontemporer yang paling komprehensif, namun sebagai ciptaan manusia, semiotika Eco tidak terlepas dari

⁵ Ibid., 79 & 127-128.

⁶ Ibid., 99-101.

⁷ Ibid., 8-10.

⁸ Ibid., 77-79.

kekurangan. Kekurangan yang dimaksud adalah relasi antar tanda yang disebut Charles Morris dengan semiotika sintaktik.⁹ Semiotika sintaktik dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengangkat makna konotatif secara keseluruhan melalui kesalingterkaitan antar tanda (fungsi-tanda). Oleh karenanya, teori semiotika Morris tentang semiotika sintaktik akan digunakan sebagai penyempurna teori.

Selain memiliki kekurangan pada semiotika signifikasi, semiotika Eco juga memiliki kekurangan pada semiotika komunikasi. Dalam peristiwa yang dicontohkan melalui model komunikasi pintu air, secara implisit dapat ditangkap bahwa semiotika komunikasi Eco memiliki syarat tertentu sebelum diterapkan pada objek kajian. Syarat yang dimaksud adalah kesatuan dan kedekatan waktu berlangsungnya perpindahan pesan dari sumber menuju penerima atau pun tujuan. Syarat ini menjadi kendala bagi peneliti dalam mengkaji peristiwa komunikasi al-Qur'an yang terjadi pada masa lampau. Untuk mengatasinya, peneliti mengambil pendapat Shahrur untuk memodifikasi syarat komunikasi Eco. Adapun pelaksanaannya menggunakan model komunikasi Shannon dan Weaver dan prinsip komunikasi Gerbner.

Aplikasi Semiotika Umberto Eco Dalam Hadis

Aplikasi teori tersebut pada hadis mengenai syirik

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِبَائِرَ أَوْ سَأَلَ عَنْ الْكِبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَ
عُقُوقُ الْوَالِدِينَ وَ قَتْلُ النَّفْسِ فَقَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

"Rasulullah menyebutkan dosa-dosa besar atau dia ditanya mengenai dosa-dosa besar, maka dia pun bersabda: Syirik pada Allah, durhaka pada kedua orang tua, membunuh seseorang. Kemudian Rasulullah berkata, saya peringatkan kalian dengan sebesar-besarnya dosa, maka dia bersabda: kesaksian yang dusta."

Hadis dengan bentuk redaksi *al-shirk bi allâh* menghasilkan *final logical interpretant* berupa "menuhankan materi"¹⁰

Frase *al-shirk bi allâh* terdiri atas tiga kata, yaitu *al-shirk*, *bi* dan *allâh*. Kata *al-shirk* merupakan *masdar* dari *sharik-yashrak*, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai

⁹ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, Cet. 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 4.

¹⁰ Benny Afwadzi, *Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco*, Malang: Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol.4 No. 2, 2014, hlm. 209

arti bersekutu atau berserikat. Dalam pengertian yang lebih luas, maknanya secara kebahasaan ada beberapa macam, yaitu percampuran dua hak kepemilikan, atau ditemukannya sesuatu oleh dua orang atau lebih. Dalam bidang agama sendiri, syirik yang besar (*al-shirk al-'azîm*) adalah menetapkan adanya sekutu bagi Allah. Jadi, makna dari kata *al-shirk* ialah menetapkan adanya sekutu. Sementara itu, huruf *ba'* merupakan huruf *jâr* yang dalam frase memiliki arti “pada”. Kata *Allâh* merupakan nama Tuhan yang menguasai alam semesta. Di lingkungan Arab pra-Islam, eksistensi Tuhan yang disebut Allah berada pada posisi tertinggi di antara tuhan-tuhan yang ada. Mereka meyakini bahwa Allah hanya salah satu Tuhan dari sekian banyak tuhan yang disembah. Akan tetapi, Nabi Muhammad datang dengan pernyataan bahwa Allah bukan hanya sebagai Tuhan tertinggi secara relatif dalam hirarki ketuhanan, tetapi tertinggi secara mutlak, unik dan Esa. Dengan demikian, tuhan-tuhan yang lain adalah tuhan-tuhan palsu. Mereka hanya nama-nama tanpa kenyataan, yang dihasilkan dari fantasi dan imajinasi.

Setelah menelaah objek dari tanda di atas, jalinan *interpretant* yang dapat diperoleh adalah: *al-Shirk bi allâh* - Menduakan Tuhan – Tuhan terkalahkan - Materi bisa mengalahkan Tuhan - Menuhankan materi. *Interpretant* “menuhankan materi” barangkali dapat dipakai sebagai *final logical interpretant*. Pada era sekarang, kebutuhan manusia semakin menjadi-jadi dan kehidupan pun penuh dengan ambisi-ambisi tertentu. Implikasinya, terkadang manusia melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan ataupun ambisinya, tanpa berpikir tentang rasio agama. Ajaran agama yang jelas merupakan ketentuan Tuhan pada umat manusia pun terkalahkan eksistensinya oleh gelimangnya materi dunia. Hal ini seharusnya menuntut adanya solusi dari berbagai pihak, salah satunya adalah hadis Nabi. Maka dalam hal ini, interpretasi *al-shirk bi allâh* dengan “menuhankan materi” dapat menjadi solusi atas problematika tersebut. Dengan demikian, jika ada orang yang hanya menuhankan materi dan melupakan segalanya, terlebih lagi agama, maka ia sungguh telah melakukan salah satu dosa besar.¹¹

Teori semiotika komunikasi hadis dan aplikasinya dalam kajian hadis Nabi, paling tidak dapat diambil dua kesimpulan penting. *Pertama*, teori semiotika komunikasi hadis mencakup adanya sembilan komponen dalam proses komunikasi hadis, yaitu *source*

¹¹ *Ibid*, 206-207

(Nabi), *message I* (redaksi otentik Nabi), *transmitter* (para periwayat hadis), *signal I* (berbagai redaksi hadis secara verbal), *channel* (berbagai kitab hadis), *signal II* (berbagai redaksi hadis secara tertulis), *receiver* (nalar riwayat hadis), *message II* (redaksi tunggal hadis), dan *destination* (nalar semiotis). Metode pemahaman hadis terdapat dalam komponen *destination* yang melaksanakan metode *unlimited semiosis* untuk menemukan *final logical interpretant*. Satu hal lagi yang penting dalam konsep yang dibangun di sini adalah, bahwa dalam *channel* tersimpan *noise* (gangguan) dalam komunikasi berupa transformasi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis, yang bisa berakibat pada adanya distorsi makna.¹²

Penutup

Umberto Eco merupakan filosof, penulis esai, ahli semiotik, pengkritik karya sastra, dan penulis novel. Karyanya yang sangat terkenal adalah *The Name of the Rose*, Eco juga merupakan pendiri Dipartimento di Comunicazione di University of San Marino, presiden Scuola Superiore di Studi Umanistici University of Bologna dan dosen honorer di University of Oxford. Ia terlahir di Piedmont, Itali Utara selasa, 5 Januari 1932.

Ada dua hal yang menggaris bawahi semiotika filosofis Umberto Eco. *Pertama* adalah proses semiosis yang menjadi landasan dari cara kerja semiotika, sehingga tanpa proses semiosis semiotika tidak akan pernah ada. Semiosis menjadi dasar semiotika karena dapat menuntun para pembaca tanda untuk menemukan sebuah arah kebenaran yang lebih rasional. Akan tetapi, kita harus tetap membayangkan bahwa di dalam semiotika, kita tidak akan pernah menemukan apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri sebagai jalan keluarnya.

Kedua adalah unit-unit kultural, yang mana menjadi landasan kerja dari proses semiosis. Tanpa unit-unit kultural pembaca disyaratkan tidak akan pernah membaca *isi* dari sebuah *ekspresi* tanda. Karena itu, kita tidak bisa tidak kita terseret pada pembacaan suatu tanda yang disandarkan pada entitas kultural. Unit-unit kultural yang Eco ajukan tidak akan pernah lepas dari teks yang menggunakan simbol-simbol bahasa.

¹² *Ibid*, 208

Daftar Pustaka

- Muhammad Alghiffary, S. Hum., Tesis: Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Benny Afwadzi, *Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco*, Malang: Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol.4 No. 2, 2014
- Wahyu Hanafi, HIPERSEMIOTIKA (Representasi Kedustaan Semiotika dalam Penafsiran Al-Qur'an), Ponorogo: QOF Vol. 3 No. 1, 2019
- Abdur Rahman, *skripsi: "semiotika filosofis perspektif Umberto Eco"*, (Jakarta:UI, 2019).
- Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, Cet. 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)